#### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu indikator penentu kualitas anak bangsa Indonesia. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengajar anak untuk tahu atau sekedar mencetak kualitas pekerja, namun lebih mendidik anak yang berkarakter. Pendidikan Indonesia juga harus bisa di kontekstualkan agar sesuai dengan kondisi bangsa yang sangat plural ini. Karena ketika siswa hanya dididik untuk tahu tentang ilmu tanpa pemahaman aplikasi ilmu dalam masyarakat plural dampak membuat siswa tersebut terjebak dalam fanatisme ilmu, suku, agama dan lainnya.

Sebagaimana fenomena yang terjadi dalam catatan sejarah bangsa Indonesia. Sejak republik ini terbentuk, catatan kekerasan dan konflik semakin meningkat. Konflik yaitu suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Ditinjau dari sosio-kultural konflik terjadi antara warga Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah, yang berkembang menjadi konflik antaretnis. Dalam waktu seminggu, jumlah korban yang tewas dari etnis Madura tercatat 315 orang. Konflik sampit telah menambah panjang daftar konflik yang bernuansa SARA di tanah air.

Konflik juga terjadi di Aceh selama hampir 30 tahun, ironisnya konflik

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, cet. 3 (Jakarta: Prenada media Group, 2007), 68.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 119.

tersebut tidak hanya menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang sangat besar, namun juga disadari atau tidak berpotensi telah mengubah karakter masyarakat Aceh dari karakter masyarakat yang cinta damai menjadi masyarakat yang cinta dengan kekerasan. Fenomena-fenomena di atas telah memberikan catatan-catatan dalam tinta hitam sepanjang perjalanan negara kesatuan republic Indonesia (NKRI) yang tercinta ini.<sup>3</sup>

Pendidikan agama merupakan sebuah proses tranformasi ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan siswa yang masih dalam kondisi mencari jati diri. Dalam konteks sosial-hostoris Indonesia, nilai keberagamaan yang penting untuk dikembangkan melalui pendidikan agama adalah nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Nilai-nilai toleransi akan dapat menjadikan kalangan remaja memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama (*to live together*). Kemajemukan (*pluralism*) bangsa Indonesia juga harus menjadi pedoman dalam membingkai sebuah kehidupan yang mengedepankan semangat persahabatan dan persaudaraan demi tegaknya nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan.<sup>4</sup>

Pendidikan agama memang memegang peranan penting yang akan menentukan sikap anak didik yang lebih dapat menghargai perbedaan dan berteman dengan bebas tanpa sekat atau sebaliknya akan menciptakan manusia-manusia yang memiliki fanatisme berlebihan yang melihat semua hal dengan satu

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Akbar Meiro, *Urgensi Pendidikan Perdamaian di Aceh*, http://www.id.acehinstitute.org (3 Desember 2009).

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 33.

cara pandang yang ekstrim yakni kebenaran yang mutlak dalam satu keyakinan tertentu. Kondisi pendidikan agama secara umum memang belum dapat menjadi contoh untuk pembentukan karakter yang *pluralis*namun juga tidak dapat dikatakan mengarahkan kepada sikap yang ektrimis. Walaupun memang kita tidak dapat menutup mata bahwa masih ada (banyak) para pendidik (guru ataupun tokoh agama) yang secara sadar atau tidak justru menanamkan bibit-bibit kebencian dalam diri anak didik.<sup>5</sup>

Pentingnya peran pendidikan agama yang ini sangatlah vital dalam membangun karakter Negara bangsa kita yang majemuk ini. Meminjam bahasa Amin Abdullah bahwa pendidikan agama ini sebenarnya haruslah dipikirkan dengan baik layaknya 'mobil kebakaran' yang perlu diisi dan disiapkan dengan baik setiap saat walaupun belum terjadi kebakaran. Sehingga saat terjadi kebakaran mobil kebakaran tersebut telah siap sedia memberikan bantuan pemadaman api.<sup>6</sup>

Maka, paradigma pendidikan agama yang masih terbatas pada *to know, to do* dan *to be*, harus diarahkan kepada *to live together*. Artinya, bahwa kemampuan anak didik untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan terutama agama, semestinya menjadi nilai yang melekat dalam tujuan

.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Setidaknya hal ini dialami sendiri oleh penulis yang beberapa tahun ini lebih terlibat dalam komunitas lintas agama. Di beberapa daerah (secara khusus sumatera utara daerah asal penulis), sering kali anak-anak kecil usia SD dan SMP mengeluarkan kata-kata najis dan kafir kepada temannya yang berbeda suku dan terutama yang berbeda agama.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Istilah ini penulis dapatkan dari perkuliahan filsafat agama dan resolusi konflik dari dosen pengampu yakni Prof. Dr. Amin Abdullah.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> M. Amin Abdullah, *Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia*, Makalah disampaikan dalam seminar "Panitia Ad Hoc BPMPR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s/d 23 Maret 2003.

sekolah dan lembaga agama yang melaksanakan aktifitas keagamaan yang berkaitan dengan sikap toleran atau nilai-nilai pluralisme. Tujuan pendidikan agama adalah untuk menjadikan anak didik memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama.<sup>8</sup>

Kecenderungan pendidikan agama dalam lingkungan sekolah hanya menekankan pada aspek pengukuran nilai watak yang terbingkai dalam pikiran dan otak setiap anak didik, sementara aspek batiniah yang mencakup kepekaan terhadap lingkungan, sikap empati, dan kepedulian sosial kurang diperhatikan. Akibatknya, nilai-nilai religi yang diajarkan ditempatkan di luar pribadinya, tidak terjamah, dan tidak terpersonifikasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kecenderungan lain dari pelaksanaan pengajaran pendidikan agama adalah bahwa seorang anak dianggap telah berhasil mengikuti pendidikan agama bilamana telah menguasai sejumlah bahan pelajaran dan mampu menjawab soal-soal jawaban, bukan atas dasar sejauhmana anak telah menghayati nilai keagamaan yang terlefleksi dalam sikap dan menjelma para perilaku kehidupan, seperti disiplin dalam beribadah, berkepribadian luhur, sopan santun, saling menghormati dan menghargai, suka menolong, jujur, sabar, dan tidak apatis terhadap keyakinan agama lain.

Pendidikan agama diharapkan menjadi wahana strategis untuk membentuk manusia berwawasan intelektual, bermoral, prestatif, dan berkepribadian luhur,

.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Jacobus Tarigan, *Religiositas, Agama, dan Gereja Katolik* (Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 45.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press, 2003), 27.

sehingga pendidikan di masa depan merupakan momentum dalam membangun dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dilandasi kekuatan iman dan taqwa. Manusia dengan fungsinya sebagai mahluk sosial harus mampu mengembangkan nilai-nilai insani yang islami dalam kehidupan masyarakatnya. Perdamaian adalah hak mutlak yang diinginkan oleh setiap mahkluk hidup, Wahiduddin Khan menyatakan bahwa perdamaian selalu menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia, apabila perdamaian itu terwujud maka ia akan hidup dan sebaliknya apabila perdamaian itu absen maka matilah manusia itu. <sup>10</sup>

Kelima sikap inilah yang menurut saya akan terwujud ketika pendidikan agama mengandung niali-nilai perdamaian. Karena di dalam nilai-nilai perdamain haruslah ada rekonsiliasi, rekonsiliasi memerlukan adanya mediasi yang menghasilakan persetujuan bersama yang dapat mengakomodasi setiap kelompok yang berbeda dan dalam rekonsiliasi dipastikan harus melewati negoisasi dan dialog. Ketika kelima hal ini bisa terwujud dalam pendidikan agama dan pendidikan perdamaian nicaya perubahan akan terjadi.

Harapan yang besar melalui pendidikan agama yang mengandung pendidikan perdamaian ini hanya akan menjadi teori dan harapan belaka jikalau semua aspek masyarakat Indonesia tidak berjuang untuk melaksanakan. Ini adalah mimpi dan harapan yang jauh kedepan dan harus dimulai saat ini dengan segala kesulitan yang ada. Tidak dapat dipungkiri beberapa golongan masih beranggapan bahwa penafsiran tekstual terhadap teks kitab suci menjadi satu-satunya cara untuk perubahan dan cenderung memimpikan sejarah ribuan tahun lalu yang

\_

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Maulana Wahiduddin Khan, *The Ideology of Peace* (New Delhi: Goodword Book, 2010), 12

diklaim menjadi sejarah kejayaan agama akan kembali terwujud dengan menerapkan semua hal berbasis ajaran agama yang kaku.

Dalam level internasional, pendidikan sebagai pendekatan untuk mengurangi konflik sesungguhnya sudah menjadi wacana terutama pendidikan perdamaian. PBB melalui badan-badannya seperti UNESCO dan UNICEF sudah menggunakan pedidikan perdamaian sebagai respon kemanusiaan paska konflik untuk mengembalikan kondisi masyarakat paska konflik lebih berperilaku lebih kepada perdamaian. Pendidikan, terutama pendidikan perdamaian juga dipercaya mempunyai kekuatan untuk mengikis dan menimalisir gerakan ekstrimisme yang sekarang ini merambah ke kaum pemuda dan pemudi yang tidak memiliki pendidikan yang cukup tentang toleransi dan saling menghormati. 11

Hal ini telah disampaikan oleh Tony Blair Perdana Mentri Inggris dalam pidatonya di Dewan Keamanan PBB pada November 2013 yang mengatakan bahwa pendidikan sangatlah penting dalam menjaga perdamaian dunia 12. Perdana Mentri Blair juga mengungkapan dengan melihat konflik-konflik jaman sekarang yang sangat berbeda dari sebelumnya, beliau juga menyatakan bahwa "education is a security issue" sehingga sudah seharusnya seluruh masyarakat di dunia memberikan perhatian yang lebih kepada pendidikan perdamaian.

Berangkat dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan perdamaian merupakan gerakan internasional yang sungguh sangatlah penting dalam mewujudkan perdamaian dunia secara internasional walaupun

-

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> M.Nurul ikhsan saleh, *Peace education: Kajian sejarah, konsep dan relefansinya dengan pendidikan Islam* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), 15.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Tony Blair, Education is a Security Issue (Jakarta Post. Jumat, 17 Januari 2014), 7.

pelaksanaannya ada di aerah terpencil di suatu negara sekalipun sehingga apabila gerakan ini dilakukan secara bersama sama oleh semua negara, tentunya membawa kesempatan untuk mencapai perdamaian dunia lebih besar untuk terwujud<sup>13</sup>.

UNICEF dan UNESCO selaku badan-badan PBB pun sesungguhnya sudah meletakan pendidikan perdamaian sebagai sebuah perhatian dalam membina perdamaian terutama dalam membina perdamaian di daerah konflik. UNICEF sendiri mempunyai program-program yang dikhususkan baik untuk pendidikan perdamaian dalam bentuk informal dan formal. Pendidikan formal dimkasudkan disini merupakan pendidikan perdamaian di sekolah – sekolah berbasis perdamaian atau sekolah-sekolah yang sedang dalam tahap memasukan unsur-unsur perdamaian dengan pengembangan sistem pendidikan, meningkatkan kondisi lingkungan sekolah dan mutu pengajarannya<sup>14</sup>.

PBB melalui kedua badannya tersebut juga menekankan bahwa pendidikan perdamaian berbeda dengan pendidikan pada umumnya dimana fokusnya bukan hanya belajar dan menghapalkan untuk menyenangkan guru semata seperti halnya di konteks Aceh namun lebih dari itu bahwa pendidikan perdamaian menekankan kepada bagaimana seorang generasi muda mampu membangun masa depan dan membuat dunia sekitarnya menjadi tempat yang lebih damai untuk ditinggali<sup>15</sup>.

<sup>13</sup> Ibid., 10.

<sup>1</sup>bid., 10.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Susan Fountain, *Peace Education in UNICEF*, 1999 <www.unicef.org>.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> United Nations, *United Nations Cyberschoolbuss*, <www.un.org>.

Di sinilah peran pendidikan yang mengusung tema perdamaian seharusnya masuk dan memotong rantai tersebut dengan upaya-upaya pengajaran ketrampilan seperti negosiaisi dan mediasi serta pendidikan nilai-nilai perdamaian yang mencakup penghormatan HAM dan sebagainya. Sehingga akan membawa Negara Indonesia kepada situasi yang lebih baik lagi.

Sekolah Xin Zhong yang menjadi obyek penelitian penulis ini dibangun atas respon kemanusiaan yang merupakan sekolah bertaraf internasional yang mendidik 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Ingris dan bahasa Mandarin yang menampung semua Agama dan mengusung kurikulum perdamaian seperti peaceable classroom, peaceable school dan peer mediation. Sekolah Xin Zhong School berdiri berada di daerah Surabaya salah satunya sekolah Cina yang terkenal dan berkualitas.

Di dalam praktek pengajarannya, Sekolah Xin Zhong menggunakan Konsep pendidikan perdamaian yang merupakan aspek yang menarik untuk diteliti terutama Sekolah Xin Zhong tersebut dibangun dari beberapa ras/suku tidak hanya anak cina yang harus sekolah tapi semua boleh sekolah. Rata-rata pendidikan di Indonesia yang masih berfokus kepada ujian nasional dan bukan kepada pendidikan yang mengandung unsur *character building*.

Di samping itu, pendidikan formal yang menggunakan kurikulum pendidikan perdamaian masih sedikit diaplikasikan di Indonesia sehingga penelitian tentang Sekolah Xin Zhong menjadi menarik untuk diangkat dikarenakan sekolah Internasional yang notabenya Cina dan bisa menampung

semua agama yang ada di Indonesia dianggap mampu membina perdamaian sejak dini di dalam lingkungan sekolah.

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penulisan tesis ini, penulis melakukan studi independen di Sekolah Xin Zhong Surabaya dimana penulis ditempatkan langsung di lapangan sehingga penulis mampu melihat secara langsung bagaimana konsep kurikulum pendidikan perdamaian dan implementasi kurikulum pendidikan perdamaian yang dimiliki sekolah tersebut. Dalam masa penempatan penulis, penulis menjalankan beberapa kegiatan yang meliputi observasi kelas dan sekolah; wawancara; dan implementasi kuesioner di kelas-kelas.

### B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Identifikasi Masalah

Dari uraian singkat diatas, penulis mengidentifikasi beberap permasalahan yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

### a. Pendidikan Agama

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan agama harus memperhatikan prinsip - prinsip dasar, yakni: pertama, pelaksanaan pendidikan agama harus mengacu pada kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Kedua, pendidikan agama harus mampu mewujudkan keharmonisan, kerukunan dan rasa hormat internal agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain. Ketiga, pendidikan agama harus mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya

dalam kehidupan sehari – hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika serta moral dalam berbangsa dan bernegara. <sup>16</sup>

Sebagai gambaran pendidikan agama di sekolah umum merupakan miniatur pluraritas, dimana pendidikan agama dimaknai sebagai media pengembangan sikap toleransi dan pluralisme. Namun sejauh mana misi toleransi dan pluralis berjalan , sangat tergantung pada masing – masing sekolah khususnya pengajar ( guru agama ).

#### b. Pendidikan Perdamaian di Sekolah Formal

Setiap lembaga pendidikan memiliki kultur yang berbeda-beda. Dan Sekolah Xin Zhong salah satu lembaga pendidikan Internasional yang memiliki kultur perdamaian yang unik yang berbeda dari kultur lembaga pendidikan lainya dan ia merupakan bagian dari lingkungan sekolah Cina.

### c. Proses Pendidikan dalam sekolah

Pendidikan sekolah xin zhong merupakan pendidikan Full day school, dimana anak-anak dididik selama 9 jam. Apa yang anak-anak lihat, dengar, dan rasakan didalamnya merupakan sebuah pendidikan. Dan pendidikan disekolah tersebut mempunyai 3 kurikulum yang mengikuti pada kurikulum nasional, kurikulum cambridge dan kurikulum mandarin. Sehingga anak bisa menguasai 3 bahasa sekaligus.

### d. Pendidikan Perdamaian

Agama Islam juga termasuk agama yang sangat mengajarkan kedamain, dan kata Islam itu sendiri sebagaimana disinggung dalam al-

•

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Ahmad Nurcholis, dkk, Melawan kekerasan atas nama Agama (Jakarta: ICRP, 2012), 23

Baqarah: 208 <sup>17</sup>adalah damai atau tidak mengganggu . Dalam pandangan agama Islam, budaya perdamaian harus diciptakan di atas norma-norma dan prinsip-prinsip non-kekerasan (salam), keadilan ('adalah), kebebasan (hurriyah), moderatisasi (tawasuth), toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), musyawarah (syura), dan persamaan (musawah). Budaya perdamaian hanya bisa diwujudkan jika seluruh norma dan prinsip ini terjelma dalam diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan dunia .

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa pada masa modern ini, dunia pendidikan masih dihadapkan kepada beberapa problem pendidikan. Agar masalah yang diteliti lebih terarah dan tidak keluar dari jalur pembahasan, maka penulis memberi batasan masalahnya sebagai berikut:

- 1. Pengajaran pendidikan agama di sekolah Xin Zhong Surabaya.
- 2. Kurikulum yang digunakan di sekolah Xin Zhong Surabaya.
- 3. Objek yang diteliti adalah guru di sekolah Xin Zhong Surabaya.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana konsep pendidikan agama berbasis peace education di sekolah Xin Zhong Surabaya?
- 2. Bagaimana implementasi pendidikan agama berbasis *peace education* di sekolah Xin Zhong Surabaya?

.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Terjemah Al-Quran Surah Al Bagoroh: 28.

3. Bagaimana implikasi pendidikan agama berbasis peace education di sekolah Xin Zhong Surabaya?

## D. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis bertujuan untuk menemukan jawaban kuantitatif terhadap pertanyaan-pertanyaan utama yang tersimpul dalam rumusan masalah. Lebih rinci tujuan penelitian ini yaitu :

- 1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan agama berbasis *peace education* di sekolah Xin Zhong Surabaya.
- 2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kurikulum pendidikan agama berbasis peace education di di sekolah Xin Zhong Surabaya.
- 3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak pendidikan agama berbasis peace education di di sekolah Xin Zhong Surabaya

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak terutama yang berkecimplung dalam dunia pendidikan baik itu formal atau non formal. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek:

### 1. Secara teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang implementasi pendidikan agama berbasis *peace education* di sekolah Internasional.

- b. Memberikan sumbangsih terhadap pemecahan konflik-konflik yang didasari atas perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia.
- c. Sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

# 2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program-program sekolah berkenaan dengan pengembangan kompetensi hidup damai dan *peace education*
- b. Penelitian ini dapat memperkokoh kajian serta konsep tentang *peace*education dengan mengembangkan program yang lebih fokus pada
  beberapa dimensi yang dianggap penting berdasarkan hasil penelitian.

### F. Definisi Konseptual

Dalam konteks penelitian ini, persoalan yang dijelaskan adalah tentang pendidikan agama berbasis *peace education* pada sekolah bertaraf Internasional di Indonesia.

### 1. Pendidikan Agama

## a. Pengertian Pendidikan Agama

Pengertian mengenai pendidikan agama ini telah tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 (PP No.55 Tahun 2007), yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan proses pendidikan dan memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian, sikap, serta keterampilan para siswa dalam mengamalkan norma, nilai, serta ajaran agamanya. Pendidikan agama ini sekurang-kurangnya dilaksanakan melalui

mata pelajaran ataupun kuliah pada semua jurusan, semua jenjang, serta semua jenis pendidikan.<sup>18</sup>

Pendidikan agama merupakan satu dari tiga bidang studi yang wajib diberikan dalam tiap jenjang pendidikan. Pendidikan agama bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan antar umat beragama. Sehingga terwujud masyarakat yang toleran, pluralis dan menghargai perbedaan agama di masyarakat.<sup>19</sup>.

Pendidikan agama di sekolah sebagai salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spiritual-religius. Adanya pelajaran agama di sekolah di satu pihak sebagai upaya pemenuhan hakekat manusia sebagai makhluk religius (*homo religiousus*). Sekaligus di lain pihak pemenuhan apa yang objektif dari para siswa akan kebutuhan pelayanan hidup keagamaan. Agama dan hidup beriman merupakan suatu yang objektif menjadi kebutuhan setiap manusia.<sup>20</sup>

## b. Manfaat Pendidikan Agama

Pendidikan agama yang telah diwajibkan pemerintah tentu memiliki manfaat yang cukup besar bagi seluruh warga negara Indonesia. Bahkan walau tidak diwajibkan pun nampaknya pendidikan agama akan terus berkumandang di seluruh penjuru tanah air, karena dengan pendidikan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Tim Kemenag RI, Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam (Jakarta, PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012), 8

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Ahmad Nurcholis, *Melawan kekerasan atas nama Agama*, 23.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Ibid., 26.

agama ini akan tercipta generasi masyarakat yang tidak hanya pintar secara ilmu pengetahuan, tapi juga pintar dari sisi rohani.<sup>21</sup>

Manfaat utama yang dirasakan dari adanya pendidikan agama adalah terciptanya manusia yang memiliki landasan rohani yang kuat sesuai agama yang dianutnya. Dengan landasan keagamaan ini manusia akan senantiasa memiliki batasan dalam berbuat, bisa membedakan mana yang baik, dan mana yang buruk. Hal ini sejalan dengan dasar negara kita yang berlandaskan atas ketuhanan yang maha esa.

Manfaat lain dari pendidikan agama adalah terciptanya manusiamanusia yang baik, karena dalam ajaran agama senantiasa diajarkan nilainilai kebaikan yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang memiliki karakter yang baik ini merupakan landasan yang sangat penting untuk terciptanya suatu masyarakat serta negara yang adil dan makmur. Karena apabila manusia hanya memiliki kepintaran tanpa dibarengi dengan kebaikan, maka dia akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. <sup>22</sup>

Lihat saja kasus-kasus terbaru yang menimpa pemimpin-pemimpin di negara kita. Korupsi merebak mulai dari kepala desa, camat, bupati, gubernur, bahkan hingga menteri. Begitulah yang akan terjadi ketika manusia yang tercipta hanya manusia-manusia pintar tanpa dibarengi nilai-nilai kebaikan yang menancap kuat di hati mereka.

<sup>21</sup>Sholihuddin, A. *Pesantren dan Budaya Damai*. dalam://www.gpansor.orgasp. 12 Mei 2012.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Haqqul Yakin. *Agama dan Kekerasan Dalam Transisi Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: ELSAQ Press. 2009), 87.

### c. Pelaksanaan Pelajaran Agama di Sekolah

Sekolah-sekolah di Indonesia memberlakukan/memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum. Pelajaran pendidikan agama merupakan salah satu pelajaran 'wajib', harus ada dan diterima oleh para siswa. Di Indonesia persekolahan-persekolahan swasta umum dengan ciri keagamaan tertentu menerapkan pelajaran agama sesuai dengan diri khas keagamaannya. Kenyataan di lapangan penerapan pelajaran agama di sekolah baik negeri dan swasta memuncukan dialektika atau bahkan menimbulkan problematika.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf a, mengamanatkan: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama." Bukan hanya di sekolah negeri, juga di sekolah swasta, bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya harus dipenuhi, maka pemerintah berkewajiban menyediakan / mengangkat tenaga pengajar agama untuk semua siswa sesuai dengan agamanya baik sekolah negeri maupun swasta. Pasal 55, ayat (5) menegaskan: "Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana dan sumber daya lian secara adil dan merata dari pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah.

Dalam sejarah dan data pendidikan di Indonesia, persekolahan yang diselenggarakan oleh masyarakat, lembaga keagamaan, ataupun personal

dan organisasi begitu banyak jumlah, melebihi sekolah-sekolah negeri yang ada dan telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan Indonesia. Maka pemerintah berkewajiban memperhatikan keberadaan sekolah swasta sama dengan sekolah negeri termasuk pelajaran agama. Bukan suatu keniscayaan di sekolah swasta umum dengan ciri khas keagamaan tertentu, pelajaran agama diberikan untuk semua siswa sesuai dengan agamanya, dan oleh guru agama yang seagama.

Selama ini masih berlaku sekolah dengan basis keagamaan hanya memberikan pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah tersebut. Di sekolah negeri tidak menjadi persoalan, walaupun pemerintah belum sepenuhnya secara merata menyediakan pengajar dan fasilitas yang memadai. Memang konsekuensinya adalah sekolah menyediakan guru agama sesuai dengan agama siswanya, menyediakan fasilitas pelajaran agama, dsb.

Dalam konteks otonomi sekolah, setiap sekolah umum keagamaan berhak hanya menawarkan pelajaran agama sesuai dengan ciri khasnya. Misalnya sekolah Katolik berhak hanya menawarkan pelajaran agama Katolik. Sekolah Kristen hanya menawarkan pelajaran agama Kristen, sekolah Islam hanya menawarkan pelajaran agama Islam. Akan tetapi sekolah tidak berhak mewajibkan siswa-siswanya dari agama lain mengikuti pelajaran agama sesuai dengan cirri khas keagamaan sekolah yang bersangkutan.

Misalnya apabila sekolah Kristen atau Katolik menerima siswa bukan Kristen-Katolik, sekolah tersebut tidak berhak mewajibkan atau menekan orangtua untuk mengizinkan anak mereka yang bukan Kristiani mengikuti pelajaran agama Kristen-Katolik. Dalam konteks *pluralisme*, apabila sekolah swasta dengan ciri khas keagamaan memutuskan untuk membuka pintu bagi anak dari *pluralitas* agama, pendirian orangtua mereka masingmasing wajib dihormati. Itulah yang namanya *pluralisme*. Maka tidak menjadi masalah, kalau sekolah dengan basis keagamaan tertentu menerima pelajaran dan guru agama lain.<sup>23</sup>

#### 2. Pendidikan Perdamaian

## a. Pengertian Pendidikan Damai

Pendidikan damai, secara sederhana, dapatlah dipahami dari pendapat Tricia S. Jones, sebagaimana dikutip Ahmad Baedowi, yang mendefinisikan pendidikan damai atau pendidikan resolusi konflik sebagai "a spectrum of processes that utilize communication skills and creative and analytic thinking to prevent, manage, and peacefully resolve conflict".<sup>24</sup>

Untuk lebih memahami makna pendidikan damai dalam pengertian *Boulding* di atas, maka ada baiknya jika istilah tersebut *di-breakdown* kataperkata, yaitu kata 'pendidikan' dan 'damai'. Dua kata tersebut adalah konsep yang perlu dipahami untuk mengerti apa itu pendidikan damai. Dari pemahaman terhadap kedua konsep tersebut akan muncul sebuah konsep

<sup>23</sup> Erik Lincoln, dan Florence Farida, *Peace Generation: 12 Nilai Perdamaian*, *edisi Kristen* (Bandung: Penerbit satu-satu, 2011), 90.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Ahmad Baedowi, *Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah* Media Indonesia, Senin, 1 Maret 2010.

yang merupakan perpaduan dari konsep 'pendidikan' dan 'damai', yaitu Pendidikan Damai. Makhluk yang lain nampaknya tidak memerlukan perbuatan ataupun tindakan yang disebut pendidikan. Tuhan telah menciptakan manusia dalam bentuk bayi, makhluk tiada daya, berhadapan dengan manusia yang telah dewasa. Pendidikan merupakan usaha untuk menjembatani manusia yang memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk melangsungkan tugas hidupnya. Menurut Ngalim Purwanto adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>25</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>26</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilannya yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>27</sup>

Menurut Galtung adalah damai positif (*positive peace*) adalah suasana dimana terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan. Sebabnya,

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995),

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 23.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.

damai hanya dapat terjadi jika terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan di dalam masyarakat. Tanpa itu tidak akan pernah terjadi kedamaian yang sesungguhnya di dalam masyarakat. Selain tipe damai negatif dan damai positif menurut Galtung, juga terdapat damai dingin (cold peace) dan damai panas (hot peace). Dalam damai dingin terdapat sedikit rasa kebencian diantara pihak-pihak yang bertikai tetapi juga kurangnya interaksi menguntungkan antar pihak yang dapat membangun kepercayaan, saling ketergantungan, dan kerjasama.

Menurut Elise Boulding, pendidikan damai yang terus menerus akan menghasilkan budaya damai. Budaya damai ini pertama-tama dapat ditemukan di dalam lingkup rumah tangga. Ia mengatakan bahwa, bahwa orang tua, khususnya para ibu memiliki peranan strategis dalam rangka mendidik dan menumbuhkan budaya damai dalam keluarga.

The familial household is an important source of peace culture in any society. It is there that women's nurturing culture flourishes. Traditionally, women have been the farmers as well as the bearers and rearers of children, the feeders and healers of the extended family. The kind of responsiveness to growing things—plants, animals, babies—that women have had to learn for the human species to survive is central to the development of peaceful behavior.<sup>29</sup>

### b. Tujuan Pendidikan Damai

Secara khusus UNICEF (United Nations Intenational Children's Emergency Found) dan UNESCO (United Nations Educational, Scientific,

-

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Johan Galtung, A Mini Theory of Peace, 98.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Elise Boulding, "Peace Culture: The Problem of Managing Human Difference".95.

and Cultural Organization) proaktif menyarakan pendidikan damai yang dalam seri lembar kerja UNICEF Juli 1999 dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut:<sup>30</sup>

- Berfungsi sebagai "zona damai" di mana anak merasa aman dari konflik kekerasan;
- 2) Melaksanakan hal dasar anak sebagaimana digariskan dalam konvensi hak anak (CRC);
- Mengembangkan iklim belajar yang damai dan prilaku saling menghargai antara anggota masyarakat.
- 4) Menunjukkan prinsip persamaan dan tanpa deskriminasi baik dalam prkatek maupun kebijakan administrasinya;
- 5) Menjabarkan pengetahuan tentang bentuk perdamaian yang ada di tengah masyarakat termasuk berbagai sarana yang menyangkut adanya konflik, secara efektif, tanpa kekerasan, dan berakar dari budaya lokal;
- 6) Menangani konflik dengan cara menghormati hal dan martabat pihak yang terlibat;
- Memadukan pemahaman tentang damai, HAM, keadilan sosial dan berbagai isu global melalui sarana kurikulum, bila hal itu dipandang memungkinkan;

Sedangkan salah satu tujuan jangka panjang UNESCO adalah membentuk sistem pendidikan yang komprehensif bagi HAM, demokrasi,

\_

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> The Reader's Digest Great Encyclopedic Dictionary Vol. 2 (London: Oxford University Press, 1970), 648-649 yang dikutip oleh: Abd. Rachman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 85-86.

dan budaya damai.<sup>31</sup> Dari literatur di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan damai berdasar pada HAM dan demokrasi. Hal ini juga berpengaruh terhadap muatan kurikulum yang hendak diajarkan terhadap peserta didik dalam *Peace education* 

#### c. Kurikulum dalam Peace Education

Peace education dapat diartikan sebagai model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. Peace education mengajarkan rasa saling menghargai, mencintai, fairness, dan keadilan. Pendidikan perdamaian (peace education) didasarkan pada filosofi anti kekerasan, cinta, perasaan saling menyakini, percaya, keadilan, kerja sama, saling menghargai dan menghormati sesama mahluk hidup di dunia. 32

Peace Education mengedepankan keserasian tiga pilar penting dalam implementasinya, yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua. Ketiga pilar tersebut merupakan pelaku aktif dalam proses penanaman nilai-nilai luhur dalam membangun perdamaian. Peran guru sebagai pendidik nilai-nilai dan ilmu pengetahuan. Siswa sebagai generasi muda yang akan meneruskan keberlangsungan bangsa diharapkan berperan pada sosialisasi nilai-nilai budaya damai dan anti kekerasan pada rekan sebaya.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Ibid., 86.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Akbar Metrid, *Urgensi Pendidikan Perdamaian di Aceh*. http://www. Adetinstitute Akbarurgensi –pendididkan- di-aceh. (oktober 2011)

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Ahmad Nurcholis, *Peace Education Gus Dur*, (Jakarta: PT Elek media komputindo, 2014), 64.

Penjabaran tentang materi dan metode dalam *peace education* adalah sebagai berikut. Pertama, pendidikan damai memuat materi pengetahuan (*knowledge*) yang meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, berbagai isu lainnya seperti konflik dan perang, damai tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata lainnya, keadilan dan kakuasaan, teori resolusi, pencegahan dan analisa konflik, budaya, ras.

Kedua, muatan materi keterampilan (skill) dalam pendidikan damai meliputi komunikasi, kegiatan reflektif pendengaran aktif, kerjasama, empati dan rasa halus, berpikir kritis dan kemampuan problem solving, apresiasi nilai artistik dan estetika, kemampuan menengahi sengketa, negosiasi, dan resolusi konflik, sikap sabar dan pengendalian diri, menjadi warga yang bertanggung jawab, penuh imajinasi, kepemimpinan ideal, dan memiliki visi.

Ketiga, muatan materi nilai atau sikap (attitude) dalam pendidikan damai meliputi: kesadaran ekologi, penghormatan diri, sikap toleransi, menghargai martabat manusia beserta perbedaannya, saling memahami antara budaya, sensitif gender, sikap peduli dan empati, sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan, tanggung jawab sosial, solidaritas, resolusi berwawasan global. <sup>34</sup>

#### d. Teori Pendidikan Perdamaian

Menurut Johan Galtung pada 1965 melontarkan keritik mengenai konsep filsafat *peace education* yang hanya mengompilasi pengalaman

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Ibid., 94.

penelitian tanpa definisi yang memuaskan dan kerangka konseptual yaitu collecting research experience without having a satisfactory definition and a conceptual framework and a deductive theory.<sup>35</sup> Enam tahun kemudian pada 1971, Galtung melontarkan pendapat bahwa teori peace education harus dikembangkan kearah yang lebih komprehensif.

Menurut Johan galtung pendidikan perdamaian secara tradisional dikemas ke dalam dua ranah, yaitu negatif dan positif. Banyak kalangan memahami perdamaian sebagai keadaan tampa perang, kekerasan atau konflik pemahaman seperti ini merupakan perdamaian negatif. (negative peace) didefinisikan sebagai situasi absennya berbagai bentuk kekerasan lainnya.definisi ini memang mudah dipahami dan sangat sederhana namun, melihat realitas yang ada banyak masyarakat yang mengalami penderitaan akibat kekerasan yang tidak tampak dan ketidak adilan.<sup>36</sup> Melihat kenyataan ini terjadilah perluasan definisi perdamaian dan muncullah definisi perdamaian positif (positive peace). Definisi perdamaian positif adalah absennya kekerasan setruktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana yang harmonis.<sup>37</sup>

Pendidikan perdamaian negatif mencoba "memadamkan api" sementara pendidikan perdamaian positif mencoba untuk menghentikan "kebakaran" atau konflik. Hal itu senada dengan adagium dari Robert B.

<sup>35</sup> Johan Galtung, Peace Research, Action Education, Essays in peace studies: Volume 1 (Copenhagen: Ejleres, 1975), 171.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Johan Galtung, sebagaimana dikutip oleh C.A.J. Coady menyatakan bahwa jenis kekerasan tidak hanya berupa fisik nelainkan ada kekerasan yang bersifat psikis, semisal cuci otak, indoktrinasi, dan teror atau ancaman, (New York: Cambridge University Press, 2008), 25.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Johan Galtung, *Globalizing God: Religion Spirituality and Peace*, (Kolofon Press, 2008), 16.

Baowollo, "Si vis pacem, para humaniorem solitudinem (jika egkau menghendaki perdamaian, siapkanlah suasana damai sejati dengan caracara yang lebih manusiawi).<sup>38</sup>

Pendidikan perdamaian didasarkan pada filosofi yang mengajarkan anti-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia dan seluruh kehidupan di planet kita. Keterampilan meliputi komunikasi, mendengarkan, memahami perspektif yang berbeda, kerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, resolusi konflik, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan perdamaian melahirkan kehidupan yang damai. <sup>39</sup>

Dalam skema Unesco, tahun 2000 diproklamirkan sebagai tahun internasional untuk kebudayaan perdamaian. Skema ini sejalan dengan pemikiran bahwa begawan manajemen, Peter F. Drukker, bahwa abad ke-21 bercirikan kedamaian dan rasa cinta damai dari masyarakat warga yang bermukim di belahan bumi manapun.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan perdamaian UNESCO yaitu: Pertama, menganjurkan pendidikan untuk perdamaian, hak asasi manusia dan demokrasi, serta toleransi dan pengertian antar bangsa. Kedua, membela dan menghormati semua hak asasi manusia, tiada yang terkecuali, dan melawan semua bentuk diskriminasi. Ketiga, memajukan prinsipprinsip demokrasi pada semua tingkatan masyarakat. Keempat, melawan kemiskinan dan menjamin pembangunan endogen dan berlanjut untuk

-

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Majalah IDEA, edisi 30, Maret, 2011, 29.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> M.Nurul Iksan Saleh, *Peace Education. Kajian sejarah konsep*, 54.

kebaikan semua, mampu menyediakan bagi setiap orang kehidupan yang berkualitas yang konsisten dengan martabat manusia. Kelima, melindungi dan menghormati lingkungan kita.<sup>40</sup>

# e. Konsep Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur

Greg Barton juga menyatakan bahwa, terdapat 3 elemen kunci yang dapat disimpulkan dari pemikiran Abdurrahman Wahid<sup>41</sup>: <u>Pertama</u>, pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan. baginya, dari pada terlena oleh kemenangan masa lalu, Gus Dur melihat masa depan dengan harapan yang pasti, bahwa bagi Islam dan masyarakat Muslim, sesuatu yang terbaik pasti akan datang.

<u>Kedua</u>, pemikiran Gus Dur sebagian besar merupakan respons terhadap modernitas, respons dengan penuh percaya diri dan cerdas. Sembari tetap kritis terhadap kegagalan — kegagalan masyarakat Barat modern, Gus Dur secara umum bersikap positif terhadap nilai-nilai inti pemikiran liberal pasca pencerahan, walaupun dia juga berpendapat hal ini perlu diikatkan pada dasar-dasar teistik.

Ketiga, dia menegaskan bahwa posisi sekularisme yang teistik yang ditegaskan dalam Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia modern dengan alasan posisi non-sektarian pancasila sangat penting bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa. Kebebasan, toleransi, serta persamaan.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> UNISCO, Recomendation concerning education for international (Paris France: UNISCO 1974).1.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Greg Barton, *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan* dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. Gila Gus Dur, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 124-125.

Menurut Greg Barton<sup>42</sup>, pengaruh yang pertama adalah keluarganya sendiri. Di dalam lingkungan keluarga ini ia dididik untuk bersikap terbuka dan selalu mempertanyakan sesuatu secara intelektual. Yang kedua, ia dibesarkan di dalam dunia sufistik Islam tradisional Indonesia, dan yang ketiga adalah ia dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralisme dan egalitarianisme. Gus Dur menegaskan bahwa ruang yang paling cocok untuk Islam adalah ruang sipil (civil sphere), bukan ruang politik praktis,

Keempat, Gus Dur mengartikulasikan pemahaman Islam liberal dan terbuka yang toleran terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Kelima, pemikiran Gus Dur mempresentasikan sintesis cerdas pemikiran Islam tradisional, elemen modernisme Islam, dan kesarjanaan Barat modern, yang berusaha menghadapi tantangan modernitas baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utama Islam.

### G. Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan originalitas karya ini perlu dikemukakan beberapa kajian terdahulu sangat berguna bagi proses pembahasan tesis ini, selain untuk mengetahui kejujuran dalam penelitian dalam artian karya ilmiah yang akan disusun bukan karya adopsian atau dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Disamping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti

-

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Greg Barton, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan", 129.

oleh peneliti lainnya dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan.<sup>43</sup>

Oleh karena itu, ada beberapa yang menjadi kajian pustaka yang relevan dengan judul Tesis ini, diantaranya yaitu:

1. Dalam Tesis yang disusun oleh Hanifah Atmi Nurmala dengan judul "Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas Untuk Anak Jalanan (Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY Di Stasiun Lempuyangan, Yogyakarta)". <sup>44</sup> Penelitian ini membahas tentang bagaimana memotret sebuah model pendidikan anti kekerasan untuk remaja jalanan di dalam sebuah komunitas melalui system pengorganisasian yang dilakukan PKBI DIY terhadap remaja jalanan stasiun lempuyangan, yogyakarta.

Jadi, jelas kiranya bahwa penelitian yang di teliti saudari Hanifah dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaan itu nampak pada ruang lingkup kajian, yaitu dalam penelitian saudari Hanifah ruang lingkupnya pada komunitas anak jalanan yang terorganisir oleh PKBI DIY, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti ruang lingkupnya pada Pendidikan di sekolah yang bertaraf internasional dan disertai dengan buku-buku literatur lainnya.

43 Abdurrahman Assegaf, *Teknik Penulisan Skripsi,Materi Sekolah Penelitian TIM DPP Divisi Penelitian* (Yogyakarta: Fak.Tarbiyah UIN SUKA, 2006), 3.

Hanifah Atmi Nurmala, *Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas Untuk Anak Jalanan (Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY Di Stasiun Lempuyangan, Yogyakarta)*, (Tesis Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

- 2. Dalam Tesis serta bukunya Ahmad Norcholis dengan judul "*Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur*". <sup>45</sup> Buku ini membahas tentang bagaimana pendidikan perdamaian menurtu pandangan Gus Dur dalam buku ini menjelaskan tentang pendidikan perdamaian bukan saja sebagai konsep, sebagai ide, melainkan bagaimana gagasan dan konsep tentang perdamaian itu disebarkan, ditanamkan, dipupuk, dan ditumbuhkan di tengah masyarakat yang kemudian dicari signifikansinya terhadap pendidikan agama Islam. Buku Ahmad Nurcholis juga berbeda dalam kajian ruang lingkupnya. Dimana ruang lingkup kajian ini secara umum yaitu pendidikan Islam secara keseluiruhan. sedangkan ruang lingkup kajian dalam penelitian yang akan penulis teliti ada pada lembaga pendidikan formal yang mencakup semua agama.
- 3. Dalam buku yang berjudul "Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep" yang ditulis oleh Abdurrahman Assegaf<sup>46</sup>, di dalamnya berisi tentang kondisi, kasus dan sekaligus konsep pendidikan tanpa adanya kekerasan, selain itu dijelaskan juga tentang pendidikan tanpa kekerasan dalam perspektif pendidikan Islam. Namun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah pada penelitiannya yang mendalam tentang pendidikan agama yang ada di sekolah . Artinya bahwa dalam buku pendidikan tanpa kekerasan lebih fokus pada kondisi, kasus dan konsep

-

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Indriyani Ma'rifah, *Signifikansi Pendidikan Multikultural Dalam Novel Dan Damai Di Bumi! Karya Karl May Terhadap Pendidikan Agama Islam* (Desertasi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana 2004). 101.

sekaligus sedikit dibahas mengenai pendidikan tanpa kekerasan perspektif pendidikan Islam, maka dalam penelitian ini akan lebih fokus pada satu aspek yaitu pada konsep pendidikan keagamaan berbasis damai di sekolah.

4. Kemudian, dalam buku "Liberalisasi Teologi Islam (Membangun Teologi Damai Dalam Islam)" karya Ashgar Ali Engineer. Dalam buku ini menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi cinta damai, bukan sebaliknya yang selama ini dipandang sebagai agama yang menyukai kekerasan oleh dunia barat. Sebagaimana interpretasi mereka (dunia barat) yang salah, bahwa kata jihad dalam Islam menurut mereka adalah digunakan sebagai metode dalam memecahkan masalah dalam setiap peristiwa yang berkaitan dengan penodaan nilai-nilai ketauhidan yang otentik. Maka Ashgar Ali Engineer dalam buku ini mencoba untuk meluruskan atas pandangan dunia barat yang parsial dan sekaligus merusak citra Islam di mata dunia.

Menurut penulis, perbedaan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terlihat pada konteks orientasinya, dalam artian bahwa kalau dalam buku tersebut orientasinya pada pelurusan agama Islam yang dipandang sebagai agama yang menyukai kekerasan, padahal Islam adalah agama yang cinta damai, sedangkan orientasi penulis adalah konsep pendidikan damai yang diajarkan di sekolah.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Asghar Ali Engineer, *On Developing Theology of Peace in Islam*, alih bahasa oleh Rizqon Khamami, *Liberalisasi Teologi Islam (Membangun Teologi Damai Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Alenia, 2004). 88.

5. Selain itu, dalam buku "Humanisasi Pendidikan" yang ditulis oleh Darmiyati Zuchdi, didalamnya berisikan tentang pendidikan perdamaian, pemaduan pendidikan perdamaian dan pembelajaran bahasa Indonesia, pengembangan ketrampilan mengatasi konflik sampai dengan evaluasi dalam pembelajaran yang berbasis pada pendidikan perdamaian. Dari isi buku tersebut penulis berpendapat bahwa sangat berbeda sekali dengan penelitian yang akan penulis teliti, sebab dalam buku tersebut lebih mengedepankan bagaimana pendidikan itu lebih memanusiakan manusia, sedangkan yang akan penulis kaji adalah bagaimana pendidikan damai yang ada dalam sekolah.

Untuk mempermudah menemukan keorisinalitas penelitian ini, berikut disajikan tabel orisinalitas penelitian:

Tabel 1.1 Kajian Terkait

No	Penelitian dan	Tema dan Tempat	Temuan
	Tahun Terbit	Penelitian	Penelitian
1	Arifinur pada	Implementasi	Pelaksanaan pembelajaran
	(Tesis 2010)	Pembelajaran	Pendidikan agama berbasis
		Berwawasan budaya	budaya damai bisa berjalan
		damai (Studi Kasus di	dengan baik dan lancar.
		SMA Selamat Pagi	
		Indonesia Kota Batu	
		Jalanan PKBI DIY Di	
		Stasiun Lempuyangan,	
		Yogyakarta	
2	Dalam Tesis	Peace Education dan	Pendidikan perdamaian
	serta bukunya	Pendidikan Perdamaian	bukan saja sebagai konsep,
	Ahmad	Gus Dur	sebagai ide, melainkan
	Norcholis		bagaimana gagasan dan

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi pendidikan*, cet.2 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 169-184.

\_

	2015		konsep tentang perdamaian
			itu disebarkan, ditanamkan,
			dipupuk, dan ditumbuhkan
			di tengah masyarakat
3	Dalam buku	Pendidikan Tanpa	menguak kasus-kasus
	yang ditulis	Kekerasan Tipologi	kekerasan pendidikan di
	oleh	Kondisi, Kasus dan	Indonesia dan menekankan
	Abdurrahman	Konsep di Jambi dan	peran penting dari aspek
	Assegaf	Yogyakarta	afektif dalam pendidikan
	2012		
4	Dalam buku	Liberalisasi Teologi	Meluruskan atas pandangan
	karya Ashgar	Islam (Membangun	dunia barat yang parsial dan
	Ali Engineer	Teologi Damai Dalam	sekaligus merusak citra
		Islam	Islam di mata dunia
			orientasinya pada pelurusan
	4		agama Islam yang
			dipandang sebagai agama
			yang menyukai kekerasan
5	Dalam buku	Hu <mark>ma</mark> nisasi <mark>Pendidi</mark> kan	Pemaduan pendidikan
	oleh		perdamaian dan
	Darmiyati		pembelajaran bahasa
	Zuchdi		Indonesia, pengembangan
	2010		ketrampilan mengatasi
			konflik sampai dengan
			evaluasi dalam
			pembelajaran yang berbasis
			pada pendidikan
			perdamaian.

Sementara itu, yang membedakan penelitian ini dengan dengan penelitian- penelitian sebelumnya adalah terletak pada obyek kajian penelitian, yaitu di Sekolah Xin Zhong yang bertaraf Internasional. Disamping juga dalam penelitian ini kajian yang dibahas lebih kepada konsep serta aspek penanaman nilai-nilai *peace education* dan penbelajaran agamanya yang berbasis *peace education*. kemudian, terkait dengan pemilihan lokasi/obyek penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor, salah

satunya karena keragaman siswa yang ada di sekolah Xin Zhong ini. Dimana keragaman ini meliputi keragaman suku, budaya, ras dan agama.

#### H. Metode Penelitian

#### 1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang digolongkan kepada jenis penelitian lapangan (field research). Tujuan digunakannya metode penelitian kualitatif yaitu untuk mendekatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan-tulisan yang didapat dari individual, ataupun kelompok masyarakat yang diteliti dalam setting tertentu yang dikaji dan dianalisis dari sudut pandang yang konfrehensif. Artinya dalam memperoleh dan mengali data terkait pokok pembahasan yang dikaji, peneliti langsung turun ke lapangan penelitian.

Penelitian ini merupakan model penelitian studi kasus (*case study*)<sup>50</sup> yang berusaha mencari penjelasan serta mendeskripsikan kasus secara jelas dan proporsional tentang fenomena yang diteliti. Pemilihan studi kasus karena karakternya spesifik, unik, khusus, dan penekanan terhadap dimensi lokalitas, sehingga memudahkan peneliti untuk menafsirkan dan menangkap fenomena

-

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 9. Lihat juga Lexi.J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2010), 6.

Menurut Creswell, penelitian studi kasus adalah penelitian yang mengekspolarasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas individu atau kelompok. Studi kasus terikat oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti melakukan pengambilan data dengan berbagai prosudur pengambilan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mexed Method Approch, second edition* (London: Sage Publications, 2003),15. Penelitian studi kasus merupakan penelitian tentang status subjek penelitian, baik individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat, yang berkenaaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruan personalitas. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 57.

yang terjadi dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Pekuncen.<sup>51</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitan ini adalah pendekatan Fenomenologis.<sup>52</sup> Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mengungkapkan tentang realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subyektif individu. Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti berusaha untuk memahami makna peristiwa yang menjadi pengalaman individu serta interaksi antara individu atau kelompok dalam situasi tertentu secara proporsional dan akurat.<sup>53</sup>

Selain itu juga pendekatan fenomenologi akan membantu peneliti dalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial sebagai dunia

- 1

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradig<mark>ma Penelitian Sosial* (Yog<mark>yak</mark>arta: Tiara Wacana, 2001), 117.</mark>

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* (gejala atau fenomena). Fenomenologi juga berarti ilmu pengetahuan (logos) tentang apa yang tampak (phainomenon). Jadi, fenomenologi itu mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir untuk memahami bangaimana dunia muncul terhadap orang lain dengan menekankan pada pengalaman-pengalaman sabjektif manusia dan interpretasi-interpretasi terhadap dunia tersebut. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fenomenologi adalah imu pengetahuan yang tentang apa yang tampak megenai suatu gejala-gejala atau fenomena yang pernah menjadi pengalaman manusia yang bisa dijadikan tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian kualitatif. Meskipun terdapat kesimpangsiuran mengenai defenisi fenomenologi baik sebagai paradigm, aliran filsafat, dan bahkan sebagai metode atau penelitian kualitatif namun pada hakikatnya fenomenologi adalah upaya menJawab pertanyaan: "bagaimana struktur dan kakikat pengalaman terhadap suatu gejala bagi sekelompok orang atau masyarakat. Dede Oetomo, *Penelitian Kualitatif: Tema & Aliran*, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011),178. Lihat juga Lexi.J.Moloeng, *Metodologi Penelitian*,15.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Menurut Creswell, pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan tersebut dalam fenomenologi biasa disebut *apoche* (jangka waktu). Konsep *apoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *apoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena apa yang dikatakan oleh responden. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya sendiri di dalam penelitiannya. J.W.Creswell, *Research Design: Quantitative and Qualitative Approach*, (London: Sage, 1994), 53.

objektif dari kebermaknaan dan nilai-nilai dalam kesadaran suatu induvidu anak atau sekelompok teman Sehingga makna simbol-simbol dan tindakantindakan dari subjek yang diteliti dapat pahami secara mendalam sesuai dengan realitas dalam masyarakat itu sendiri.<sup>54</sup>

#### Lokasi Penelitian dan Informan Peneliti

Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dan perlu pertimbangan lebih dalam sebuah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, penulis memilih sekolah Xin Zhong Surabaya sebagai lokasi penelitian. Hal ini karena dilandaskan pada beberapa pertimbangan. Pertimbangan peneliti dalam memilih sekolah Xin Zhong Surabaya sebagai obyek penelitian melalui kajian empirik (berdasar hasil observasi/pra research) antara lain yakni, merupakan salah sekolah yang bertaraf internasional yang rata-rata mayoritas cina dan terdapat 3 kurikulum didalamnya dan bisa menampung semua agama terutama bisa menerima agama Islam, sehingga akan lebih menarik untuk mengetahuin pendidikan agama yang berbasis peace education.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data guna menjawab masalah dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, pengamatan (observasi) serta kajian dokumen (catatan atau arsip) yang mendukung untuk melengkapi pemenuhan data.

## a. Observasi

Observasi dipilih sebagai teknik awal dalam pengumpulan data dalam

4

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Lexi.J.Moloeng, *Metodologi Penelitian*, 17.

penelitian ini, karena dipandang cukup membantu peneliti untuk memperloleh data yang diinginkan. Di samping itu juga untuk membantu peneliti dalam melihat fenomena keberagamaan agama anak di sekolah dan sekaligus untuk menemukan serta menentukan individu yang tepat yang akan dipilih sebagai informan.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yakni teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan anak didik yang diteliti guna melihat dan memahami gejala-gejala (fenomena-fenomena) yang ada, sesuai makna yang diberikan dan dipahami oleh para anak yang diteliti. <sup>56</sup> Untuk itu peneliti akan bergaul (berinteraksi), membangun komunikasi ataupun diskusi dengan komunitas.

### b. Wawancara Mendalam (in-depth interview)

Peneliti melakukan wawancara dan berdiskusi secara mendalam dengan sumber data (informan) mengenai masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (unstructured interview), dan dilakukan dengan face to face.<sup>57</sup>

Adapun informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki

-

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> M. Amin Abdullah, dkk, *Metode Penelitan Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 205.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 317, lihat juga, M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media: 2012), 166.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara yang dilakukan secara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Susunan pertanyaan dan kata-kata dalam wawancara tidak terstruktur dapat berubah-ubah, disesuaikan dengan ciri-ciri tiap informan saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya informan yang dihadapi. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 233.

pengetahuan dan mendalami situasi, serta mengetahui informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* yang meliputi *purposive sampling* dan juga akan dikombinasikan dengan metode *Snowballing*. <sup>58</sup>

Cara memperoleh informan dengan teknik ini yang pertama adalah menemukan orang yang mengenali lapangan secara luas dan mengerti tentang data yang diperlukan dalam penelitian dan dapat membantu peneliti selama penelitian yang disebut *gatekeepers* (penjaga gawang) atau *knowled geable informant* (informan yang cerdas). *Gatekeepers* tersebut sekaligus menjadi orang pertama yang diwawancarai.

Penambahan informan dapat dihentikan, apabila data dari berbagai informan baik yang lama maupun yang baru sudah tidak menghasilkan data yang baru lagi atau data yang dikemukakan sudah jenuh (saturation). Bila pemilihan setiap informan jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti, dengan demikian peneliti tidak memerlukan

٠

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini meliputi: sampling sistematis, Kuota, aksidental, Jenuh, Snowball. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah perposive sampling, dan snowball sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalkan pertimbangan karena orang tersebut dianggap paling tahu untuk pemenuhan data dalam penelitian. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, kemudian menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumalah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat di gunakan sebagai sumber data. Lihat Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, 218.

banyak informan lagi, sehingga penelitian bisa cepat terselesaikan.<sup>59</sup>

Wawancara mendalam sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa pihak yang mempunyai keterkaitan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan perdamaian di sekolah Xin Zhong Surabaya dan dalam hal ini penulis meminta data (*Interview*) kepada sekolah Xin Zhong Surabaya, pengurus yayasan sekolah, semua guru agama dansebagian siswa.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi akan peneliti gunakan untuk mendukung dan melengkapi data hasil wawancara dan observasi guna membantu menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksud di sini adalah berupa rekaman peristiwa, seperti buku-buku, laporan penelitian atau karya tulis dan kumpulan data yang berbentuk Vidio, CD, Foto, majalah, surat kabar.

### 4. Teknik Analisis dan Penafsiran Data

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisis data. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis data tersebut dapat dijelaskan secara umum sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, .... 220.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Matthew B. Milles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj, Tjetjep Rohendi Tohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

Dalam tahap ini peneliti memilih, memusatkan perhatian dan menyederhanakan (pengabstarakan) data kasar dan transformasi data "kasar" yang muncul dari bebarapa catatan atau data yang berhasil dihimpun di lapangan. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasikan semua catatan dan data di lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan masalah fokus penelitian. Proses reduksi data ini berlanjut terus hingga data yang dibutuhkan menjadi lengkap tersusun. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan peneliti membuat kesimpulan dari data yang diperoleh selama penelitian.

# b. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan diskusi terhadap informan, atau obsevasi lapangan maupun data yang diperoleh dari beberapa dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian disusun secara sistematis dan dipaparkan secara deskripsi. Di samping itu juga data-data yang diperoleh dari berbagai literatur kajian pustaka dielaborasi dengan data yang didapat dilapangan guna menjelaskan dan mendukung analisis dalam penyajian data, sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

### c. Penarikan Kesimpulan

Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh. Kesimpulan final akan didapatkan seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan

menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

### I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan masalah yang terdapat dalam tesis ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan sistematika pembahasan sebelum memasuki halaman pembahasan. Tesis ini disusun terdiri dari enam bab, masing-masing merupakan satu kesatuan rangkaian yang utuh dan sistematis.

Secara sekeluruhan penelitian ini terdiri dari tujuh bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut.

Bab ke satu, Pendahuluan. bab ini memuat latar belakang masalah, identifakasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, penelitian terdahulu, metode penelitian, tehnik keabsahan data, dan sistematika penulisan.

Bab ke dua, Kajian Teori. Pada bab ini akan di jelaskan secara detail tentang tentang landasan teoritik tentang yang berhubungan dengan pendidikan agama berbasis peace education

Bab ke tiga, Metode Penelitian yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar peneliti.data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan keabsahan data.

Bab ke empat, Gambaran umum hasil penelitian yang didalamnya memuat pemaparan data yaitu: Profil tempat penelitian. Pembahasan ini mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat penelitian, yang mencakup tentang sejarah berdirinya, kurikulum, dan menejemen dan temuan hasil penelitian di sekolah Xin Zhong

Bab ke lima, Analisis data yaitu:. Bab ini membahas tentang analisa konsep pendidikan agama berbasis peace education di Xin Zhong Surabaya, Analisa implimentasi pendidikan agama berbasis peace education di Xin Zhong Surabaya dan Analisa implikasi pendidikan agama berbasis peace education di Xin Zhong Surabaya

Bab ke enam, Penutup. Pada sesi ke lima adalah kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam bab ini merupakan intisari dari hasil analisis atau rumusan masalah.

Adapun bagian terakhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan beberapa lampiran terkait dengan penelitian.